

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Shalat adalah tiang agama dan ia merupakan pegangan untuk menegakkan keyakinan serta penghulu dari segala amal peribadatan. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى  
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Yang artinya :

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (Yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa” (QS. al Baqarah : 177).

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda :

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Yang artinya :

“Sedekat-dekat adanya seseorang itu dengan Tuhannya ialah di waktu ia bersujud (shalat). Oleh sebab itu perbanyaklah berdoa disaat itu” (HR. Bukhari Muslim ).

Kemudian Allah SWT menegaskan lagi tentang shalat di dalam al Qur’an surat an Nisa’ ayat 103 yang berbunyi :

..... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.

Yang artinya :

“ Sesungguhnya shalat itu adalah merupakan kewajiban yang ditentukan atas semua orang muikmin” ( QS. an Nisa’ :103 ).

Selanjutnya firman Allah SWT dalam al Qur’an surat al Baqarah :

Ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Yang artinya :

“Peliharalah segala shalat ( mu ), dan ( peliharalah ) shalat wustha. Berdirilah karena Allah ( dalam shalatmu ) dengan khusu””.

Shalat wustha ialah shalat yang ditengah-tengah dan yang paling utama.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud “halat wustha ialah shalat ashar.

Menurut kebanyakan ahli hadist, ayat ini menekankan agar semua shalat itu

dilaksanakan dengan sebaik-baiknya ( al Qur’an dan Terjemahnya hal 58 )

Agar masyarakat muslim mengerjakan shalat dengan sebaik-baiknya, maka shalatnya harus dikerjakan dengan berjamaah dan bertempat di masjid. Perintah shalat berjamaah di masjid ini, merujuk kepada beberapa hadits diantaranya :

روي أحمد و مسلم عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا صَلَّى أحدكم الصلاة في مسجده فليجعل لبيته نصيبا من صلاته فإن الله عز وجل جاعل في بيته من صلاته خيرا (فقه السنه : ١ : صحيفة: ١٥٣)

Artinya :

“Hadits riwayat Ahmad dan Muslim dari Jabir bahwa Nabi SAW bersabda: “Jika kamu shalat di masjidnya, maka jadikanlah untuk rumahnya sebagian dari shalat, sesungguhnya Allah ‘Aza wa jalla menjadikan orang yang shalat di rumah itu lebih baik.” (Fiqhus Sunnah : I : 153).

Kemudian hadits berikutnya :

وعند أحمد عن عمر أن الرسول الله صلى الله قال: صلاة الرجل في بيته تطوعا نور فمن شاء نور بيته (فقه السنه : ١ : صحيفة: ١٥٣)

Artinya :

“Hadits yang disampaikan oleh Ahmad dari Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Shalat sunat seseorang di rumah-Nya merupakan cahaya, maka siapa yang menghendaki shalatlah”. (Fiqhus Sunnah : I : 153).

Hadits lain yang menjelaskan shalat berjamaah harus di masjid adalah :

روي أبو داود بإسناد صحيح عن زيد بن ثابت أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا صلاة المرء في بيته أفضل من صلاته في

Artinya :

“ Hadits riwayat Abu Dawud dengan Saad yang shahih dari Zaid bin Tsabit Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya shalat di rumah itu lebih utama dari pada shalat di masjidku ini, kecuali shalat wajib”. (Fiqhus Sunnah : I : 153).

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

Artinya :

“Barang siapa mendengar seruan adzan dan tidak memenuhinya, maka shalatnya tidak diterima melainkan karena udzur”. (Al-Hakim dalam shahihnya 1/245).

Dengan dalil naqli tersebut berarti shalat wajib hendaknya dikerjakan di masjid dan secara berjamaah.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. 2: 222).

Ayat ini menyiratkan bahwa Allah sangat mencintai seseorang yang keluar rumah pergi ke masjid (untuk shalat) dalam keadaan bersih, suci dan khusyu’.

Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسِنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ  
فَلَا يُسَبِّكَنَّ يَدَيْهِ فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ

Artinya :

“Bila seseorang di antara kamu telah mengambil air wudhu dan menyempurnakan, kemudian sengaja keluar menuju masjid (untuk shalat) hendaklah ia tidak menyilangkan jari jemarinya, karena ia berada dalam shalat.” (Sunan Abu Dawud 1/380 No. 562 Kitab as Shalah bab 51).

Djamaludin Ancok (2001) menyatakan bahwa shalat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayang-Nya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Shalat akan menjadi sumber kedamaian hati setiap insan yang shalat dengan khusuk. Shalat menjadi lem perekat antar manusia agar selalu hidup dalam kedamaian dan kerukunan antar sesama. Shalat mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Bagaimana seorang pimpinan negara harus memimpin umatnya dan sebaliknya bagaimana umatnya harus menjaga kepemimpinan sang pemimpin. Semua itu dapat dipelajari dari proses shalat berjamaah. Wajib bagi makmun untuk membetulkan bacaan sang imam yang salah. Wajib bagi makmun untuk menggantikan imam yang wudhunya sudah batal. Shalat berjamaah adalah sebuah bentuk demokrasi dalam kehidupan. Shalat adalah basis kehidupan yang akan membuat manusia berguna bagi alam semesta (rahmatan lil'alam).

Dengan demikian, maka sudah seharusnya masyarakat muslim berbondong-bondong pergi ke Masjid untuk melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah baik saat shalat 'isya, shubuh, dhuhur, ashar maupun maghrib.

Namun pada kenyataannya masyarakat masih nampak enggan untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, terbukti masjid-masjid pada saat adzan berkumandang sepi dari kehadiran masyarakat muslim untuk shalat berjamaah. Atas dasar observasi penulis pada tujuh masjid induk yang padat

masjid pada setiap waktu shalat wajib, rata-rata berjumlah 5 orang. Hal ini menimbulkan pertanyaan pada penulis, apa yang menyebabkan masyarakat muslim enggan shalat berjamaah di masjid ?

Mungkinkah ada hubungannya antara manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat dan keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.

Alasan mengapa melakukan penelitian terhadap hubungan manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat dan keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid adalah :

1. Manajemen waktu merupakan suatu aktifitas yang dapat menentukan hidup dan tidaknya seseorang. Apabila seseorang mampu mengelola waktu maka orang tersebut dapat dikatakan hidup dan sebaliknya orang yang tidak mampu mengelola waktu maka dirinya mati.

Begitu juga, orang yang memiliki komitmen bahwa hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT, maka kewajiban melaksanakan shalat berjamaah di masjid tidak akan ditinggalkan. Dengan demikian, dalam setiap harinya yang dilalui akan senantiasa menempatkan shalat wajib dengan berjamaah di masjid.

2. Pengetahuan adalah suatu penerang bagi seorang dalam beraktifitas. Begitu juga apabila seorang memiliki pengetahuan tentang shalat, maka ia akan dapat melaksanakan shalat tanpa merasa takut salah, baik bertindak sebagai makmum maupun sebagai imam shalat.

Dengan demikian seseorang yang memiliki pengetahuan tentang shalat,

3. Keteladanan pemimpin adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang pemimpin masyarakat yang akan ditirukan atau dilakukan juga oleh anggota masyarakat. Begitu juga, apabila seorang pemimpin memberikan keteladanan kepada anggota masyarakat dengan melakukan shalat berjamaah di masjid, maka kemungkinan besar akan diikuti juga oleh anggota masyarakat.
4. Keaktifan shalat berjamaah di masjid adalah suatu keadaan yang seharusnya terjadi sebagaimana syari'at agama, akan tetapi kenyataannya masjid sepi dari jamaah pada saat shalat waktu tiba yang ditandai dengan kumandangannya adzan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di depan, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid dan perlu diteliti dan ditelaah secara teoritis adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat muslim di Kecamatan Paliyan dalam mengelola waktu pada kehidupan sehari-hari masih rendah.
2. Pengetahuan tentang shalat masyarakat muslim di Kecamatan Paliyan masih rendah.
3. Keteladanan pemimpin dari tokoh-tokoh masyarakat muslim di Kecamatan Paliyan masih rendah.
4. Keaktifan shalat berjamaah di masjid masyarakat muslim di Kecamatan Paliyan masih rendah.

### C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah keaktifan shalat berjamaah di masjid yang diprediksikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut sebagian telah diangkat oleh peneliti lain yakni kegiatan teknis, kualitas iman dan jenis pendidikan. Adapun faktor lain yang belum diangkat adalah manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat dan keteladanan pemimpin. Agar penelitian ini fokus terhadap masalah yang diangkat, maka kami membatasi masing-masing masalah yakni :

1. Manajemen waktu meliputi pengelolaan waktu dalam hal kegiatan ibadah, kegiatan kerja, kegiatan keluarga, kegiatan sosial dan istirahat dalam hidup sehari-hari.
2. Pengetahuan tentang shalat meliputi penguasaan terhadap pengertian shalat, kesiapan shalat dan shalat sunnat serta shalat wajib (berjamaah).
3. Keteladanan pemimpin meliputi akhlak pemimpin, kehadirannya dalam shalat berjamaah, hubungannya dengan masyarakat sekitar (hubungan sosial) dan sejauh mana hubungannya dengan keluarga.
4. Keaktifan shalat berjamaah di masjid meliputi persiapan shalat, pelaksanaan shalat sunnah dan pelaksanaan shalat berjamaah di masjid.

Setelah ada pembatasan masalah, diharapkan dapat diketahui sejauh mana hubungan manajemen waktu dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid, hubungan pengetahuan tentang shalat dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid, hubungan keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat



berjamaah di masjid dan sejauh mana hubungan antara manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat, keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat, keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
2. Bagaimana hubungan manajemen waktu dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
3. Bagaimana hubungan pengetahuan tentang shalat dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
4. Bagaimana hubungan keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
5. Seberapa besar sumbangan manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat, dan keteladanan pemimpin terhadap keaktifan shalat berjamaah di masjid.

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat dan keteladanan pemimpin, dan dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
2. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
3. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang shalat dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
4. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara keteladanan pemimpin dengan keaktifan shalat berjamaah di masjid.
5. Mengetahui besarnya sumbangan manajemen waktu, pengetahuan tentang shalat, dan keteladanan pemimpin terhadap keaktifan shalat berjamaah di masjid.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar diantaranya :

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat, agar berkenan untuk mengetahui melalui penelitian ini dan dapat membantu jemaah melalui

2. Sebagai sumber informasi kepada khalayak umum, yang tertarik terhadap kemakmuran masjid dan tersyiarnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menambah kenustakaan bagi perkembangan ilmu keislaman

1. The first part of the document is a list of names and addresses of the members of the committee. The names are listed in alphabetical order, and the addresses are given in full. The list is as follows:

Name	Address
Mr. A. B. C.	123 Main Street, New York, N.Y.
Mr. D. E. F.	456 Broadway, New York, N.Y.
Mr. G. H. I.	789 Park Avenue, New York, N.Y.
Mr. J. K. L.	1010 Fifth Avenue, New York, N.Y.
Mr. M. N. O.	1212 Madison Avenue, New York, N.Y.
Mr. P. Q. R.	1414 Lexington Avenue, New York, N.Y.
Mr. S. T. U.	1616 York Avenue, New York, N.Y.
Mr. V. W. X.	1818 East 86th Street, New York, N.Y.
Mr. Y. Z. A.	2020 East 72nd Street, New York, N.Y.
Mr. B. C. D.	2222 East 58th Street, New York, N.Y.
Mr. E. F. G.	2424 East 44th Street, New York, N.Y.
Mr. H. I. J.	2626 East 30th Street, New York, N.Y.
Mr. K. L. M.	2828 East 16th Street, New York, N.Y.
Mr. N. O. P.	3030 East 2nd Street, New York, N.Y.